

KAJIAN ESTETIK PENGOLAHAN MOTIF KAIN GRINGSING SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PADA ROSEMOON BOUTIQUE HOTEL BALI

Oleh:

**Rr. Chandrarezky Permatasari
Niken Savitri**

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta
Chandrarezky@mercubuana.ac.id*

ABSTRAK

Seiring dengan semakin meningkatnya pariwisata di daerah Bali melahirkan banyak berkembangnya properti bisnis perhotelan. Salah satunya pembangunan Rosemoon Boutique Hotel Bali yang masih dalam tahap perencanaan interior. Kajian Estetika Pengolahan Kain Gringsing sebagai Elemen Dekoratif pada Perencanaan Desain Rosemoon Boutique Hotel Bali merupakan penelitian yang membahas tentang transformasi dan implementasi motif kain tenun gringsing pada berbagai elemen dekoratif perencanaan interior Rosemoon Boutique Hotel Bali, melalui pertimbangan motif, fungsi, dan arti simbolik. Penerapan transformasi bentuk motif dilakukan melalui pendekatan estetis sesuai dengan kaidah estetika desain, dengan menitikberatkan pada tiga unsur yaitu komposisi, proporsi, dan warna pada material.

Kata kunci : *Motif, Tenun Geringsing, Kajian Estetik, Interior, Rosemoon Boutique Hotel.*

ABSTRACT

Along with the increasing tourism in the area of Bali bore much of the expansion of the property business in hospitality. One development Rosemoon Boutique Hotel Bali is still in the planning stages of the study of the aesthetics of Interior. Processing Fabric Gringsing as decorative elements in the Planning Design Rosemoon Boutique Hotel bali is research that addresses about the application of the aesthetic motif fabric gringsing aimed at how the application of motif woven gringsing from either side of the motif, function or symbolic meaning transformed motif fabric processing gringsing implementation on various decorative elements planning interior Rosemoon Boutique Hotel Bali. The application of transformation forms the motif has to go through the aesthetic approach in accordance with the methods of aesthetic design.

Key words : *Motive, Weaving Geringsing, Aesthetic Studies, Interior, Rosemoon Boutique Hotel.*

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah provinsi di Indonesia. Ibu kota provinsi ini adalah Denpasar. Bali juga merupakan nama dari pulau utama di wilayah ini. Di awal kemerdekaan Indonesia, pulau ini termasuk dalam provinsi sunda kecil yang beribu kota di Singaraja, dan kini terbagi menjadi 3

provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Selain terdiri dari pulau Bali, wilayah provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu pulau Nusa Penida, pulau Nusa Lembongan, pulau Nusa Ceningan dan pulau Serangan. Secara geografis, Bali terletak di antara pulau Jawa dan pulau

Lombok. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan julukan pulau Dewata dan pulau Seribu Pura. Bali Aga adalah salah satu subsuku etnis Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli.

Bali Aga disebut juga dengan Bali Pegunungan, yang sebagiannya bertempat tinggal di Desa Trunyan. Seluruh aspek kehidupan Bali Aga sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat, hal ini terjadi karena masyarakat Bali mempunyai kesadaran akan kebudayaan yang tinggi untuk mempertahankan kebudayaannya. Untuk masyarakat Bali Aga yang berbakat menghasilkan benda seni, mereka membuat anyaman bambu, lukisan lontar, dan ukiran. Salah satu yang khas dari kerajinan tangan masyarakat Bali Aga ialah kain tenunnya. Kain tenun tersebut bernama Kain Gringsing. Batik Kain tenun Gringsing terdapat di desa Tenganan, Pegringsingan, Karangasem, Bali. Tenun *Gringsing* tergolong dalam *Wastra Wali* atau Kain *Bebali* (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya. Berbagai kain tenunan hasil produksi masyarakat Tenganan Bali, tidak hanya digunakan sebagai pakaian saja tetapi juga dikaitkan dengan berbagai kepercayaan.

Ia ikut mengiringi berbagai ritual keagamaan, adat, dan daur hidup manusia. Di samping itu, kain Bali, khususnya kain Gringsing, dipercaya sebagai sarana pengobatan. Kain ini dianggap sakral karena dipercaya dapat memberikan petunjuk, harapan, dan kesembuhan. Kesemuanya diungkapkan dengan berbagai nama, warna, corak, dan ragam hias kain. Seiring dengan meningkatnya pariwisata di daerah Bali, motif ragam hias kain gringsing ini banyak digunakan sebagai elemen dekoratif pada suatu ruang. Salah satunya perencanaan pada ruang Rosemoon Boutique Hotel di Bali oleh Kantor Konsultan In Desain yang menangani project tersebut.

Permasalahan dari penelitian ini Bagaimana pola dasar motif kain Gringsing Bali Aga yang memiliki makna filosofis tertentu dapat diterapkan dan diaplikasikan sebagai elemen dekoratif pada suatu interior ruang terutama pada perencanaan pada ruang Rosemoon Boutique Hotel. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tenun gringsing Bali Aga, baik dari sisi korelasi motif, fungsi, maupun arti simboliknya dan implementasinya pengolahan motif kain gringsing pada elemen dekoratif perencanaan interior Rosemoon Boutique Hotel Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi desainer dalam perancangan untuk dijadikan referensi dan menambah wawasan seni budaya tenun

tradisional masyarakat Tenganan Pagringsingan, Karangasem – Bali, serta memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat bahwa terdapat Kain Gringsing yang memiliki motif kain yang berbeda dengan motif Kain Bali pada umumnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aishthetica* dan *aesthesis*. *Aesthetica* adalah hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh panca indera, sementara *aesthesis* adalah penyerapan indera atau persepsi inderawi. Menurut AA Djelantik, Estetika suatu Pengantar, 1999 adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. (Rachman, n.d.-b). Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibbniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (S. Agus, 2007).

Proses Perencanaan Interior

Menurut Tunjung Atmadi Proses perencanaan desain Interior melalui tahapan proses dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan fungsi ruang, suasana, elemen estetis, pemilihan material, sosial budaya, gaya hidup dan pertimbangan teknis penataan ruang. hal ini sangat berkaitan

dalam aspek keilmuan dengan perilaku sosial manusia dalam ruang, pencahayaan, elemen arsitektur dan culture budaya setempat juga memberikan kontribusi dalam suatu rancangan Desain. (A. Tunjung, 2017)

Proses perencanaan interior mencakup tahapan berikut ini :

1. Pengumpulan Data
2. Klasifikasi dan Penyusunan Data
3. Penyusunan Konsep Desain
4. Pengembangan Desain
5. Rancangan Desain

Adapun proses perancangan desain mencakup pendekatan desain berikut ini :

- a. Pendekatan Fungsional, merupakan suatu pemecahan masalah dengan pertimbangan berupa kebutuhan kerangka hubungan antar bagian dalam suatu bangunan. Pada tahap ini pola hubungan ruang dapat didasari secara teoritis dengan menggunakan prinsip bentuk pola linier, radial, cluster memusat maupun grid.
- b. Pendekatan Psikologis, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hirarki ruang berdasarkan tingkat kebutuhan privasi maupun berdasarkan orientasi.
- c. Pendekatan estetis, berdasarkan D.K Ching dengan pertimbangan terhadap bentuk, proporsi, skala keseimbangan, keserasian, kesatuan, keragaman, ritme, penekan/penegasan. (F. D.K Ching, 2009)

Teori Intertekstualitas dari Julia Kristeva

digunakan untuk menganalisa transformasi bentuk ke dalam rancangan yang dipengaruhi oleh konsep dari Perancang. (Julia Kristeva, n.d.)

Transformasi : Redefining spesifikasi solusi desain yang dapat dijadikan pedoman yang lebih baik secara tradisional dan kontemporer berbagai kegiatan desain (arsitektur, grafis, industry, informasi, interaksi, dan sebagainya) dan/ membutuhkan respon multidisiplin.

Dari situ dapat dilihat sejauh mana perubahan yang dilakukan Perancang dalam mengolah motif kain Gringsing tersebut ke dalam elemen dekoratif.

Teori Intertekstualitas pada dasarnya adalah menempatkan karya sebagai sebuah teks, dimana dalam karya tersebut tersusun atas elemen-elemen pendukung seperti sejarah, social budaya, dan lain-lain yang mendukung tersusunnya teks-teks menjadi kesatuan teks / karya yang utuh. Dalam hal ini tentunya seorang Pencipta/Perancang memiliki kebebasan dalam menyusun teks disesuaikan dengan konsep yang dimilikinya, namun akan lebih baik bila Perancang tetap menghargai makna dari teks/elemen yang diambilnya sebagai bahan perancangan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif analitis. Metode ini pada hakekatnya merupakan pendeskripsian masalah yang diambil, menjelaskan langkah-

langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam penelitian atau tahapan analisis. Suatu pendekatan yang menggambarkan melalui observasi dan dokumentasi untuk mendeskripsikan situasi obyek penelitian, mengamati permasalahan yang terjadi kemudian mencari tahu hal-hal yang menjadi penyebab permasalahan pada penerapan motif kain Gringsing sebagai elemen dekoratif Rosemoon Boutique Hotel Bali. Dalam tahapan analisis, penulis menelaah data-data yang diperoleh dari narasumber dan menghubungkan dengan kajian estetik secara teoritis, untuk kemudian dianalisis kembali, dari hasil analisis ini kemudian menghasilkan alternatif desain, yang selanjutnya disimpulkan menjadi suatu kesimpulan desain pada perencanaan interior pengolahan motif kain gringsing sebagai elemen dekoratif pada Candidasa Rosemoon Boutique Hotel Bali.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, melalui berbagai macam sumber pustaka yang relevan; observasi, melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala dari objek penelitian; wawancara, melalui proses tanya jawab secara lisan. Data - data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori estetika yang ada. Metodologi Observasi yaitu mengadakan observasi secara tidak langsung dengan studi wawancara dan studi literature melalui buku-buku, referensi, majalah, surat kabar,

konsultasi, serta media lainnya yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menyelesaikan permasalahan.(Sumartono, 2018)

Melalui studi Bentuk dan Strategi Penelitian, Studi Literatur : Melalui buku-buku referensi, internet, arsip yang berhubungan dengan penelitian yang diambil dan wawancara dengan mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang di ambil.

Dalam Metode Desain adalah cakupan ilmu dengan wilayah luas yang difokuskan pada :

- a. Divergensi : Menggali kemungkinan dan batasan-batasan berbagai situasi dengan menerapkan warisan pemikiran kritis melalui metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menciptakan pemahaman baru (ruang masalah) ke arah solusi desain yang lebih baik.
- b. Transformasi : Redefining spesifikasi solusi desain yang dapat dijadikan pedoman yang lebih baik secara tradisional dan kontemporer pada berbagai kegiatan desain (arsitektur, grafis, industry, informasi, interaksi, dan sebagainya) dan/ membutuhkan respon multidiplin
- c. Konvergensi : Prototyping berbagai kemungkinan scenario sebagai solusi desain yang lebih baik secara bertahap

atau secara signifikan dalam memperbaiki warisan situasi awalnya.

- d. Keberlanjutan : mengelola proses mengeksplorasi redefining dan prototipe dari solusi desain secara terus menerus.
- e. Artikulasi: Visual hubungan antara bagian dan keseluruhan (Atmadi, 2014)

D. PEMBAHASAN

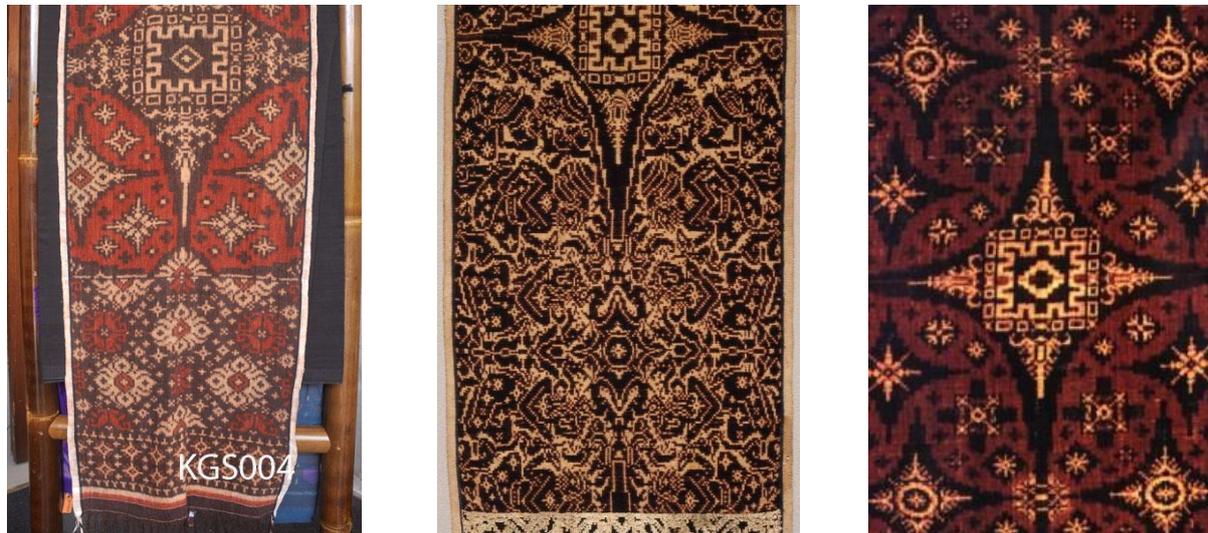
Kain Tenun Gringsing, atau disebut juga “kain api”, menerapkan teknik yang jarang dipraktikkan, yakni tenun ikat ganda. Teknik yang disebut juga *patola* ini hanya ditemukan di Patan, Gujarat, India dan Tenganan, Bali, Indonesia. Disebut sebagai kain tenun ikat ganda karena dalam prosesnya, baik benang pakan maupun benang lungsin harus melalui tahap rintang warna dengan metode pengikatan, untuk menghalangi masuknya warna pada saat pencelupan. Ketika ditenun, benang-benang lungsi dan pakan hasil teknik ikat ini akan tersilang sedemikian rupa sehingga menghasilkan motif. Hal ini dimaknai sebagai elemen-elemen dalam masyarakat yang berbeda, namun ketika disatukan akan bersama-sama menghasilkan suatu kesempurnaan yang seimbang dan harmonis.

Di Indonesia, Desa Tenganan di Bali Timur adalah satunya-satunya tempat yang mempraktikkan proses tenun ikat ganda. Saat ini, hanya ada beberapa orang wanita yang tersisa di Tenganan yang mengetahui praktek tenun, yang juga menjadi ancaman

untuk generasi berikutnya.

Proses produksi sepotong Kain Gringsing terbilang lama, yakni memakan waktu sampai tiga hari untuk menenun

(Rachman, n.d.-a). Seperti halnya kain songket, kain ini sangat sensitif terhadap deterjen atau mesin cuci, harus dicuci manual menggunakan tangan dengan sangat hati-hati.



Gambar 1. Aneka Motif Kain Gringsing Bali

Filosofi Motif Kain Gringsing

Konon motif kain gringsing diajarkan oleh Dewa Indra yang kagum akan keindahan langit malam. Dengan memuja Dewa Indra, masyarakat Desa Tenganan menjunjung tinggi nilai keberanian. Hal ini tampak pada salah satu tradisi Desa Tenganan yang masih lestari hingga sekarang, yaitu *tabuh rab* melalui perang pandan. Tradisi ini merupakan perwujudan dari sifat berani yang selalu ditanamkan dalam jiwa setiap warga Desa Tenganan.

Tabuh rab sebagai tradisi kebudayaan Desa Tenganan yang berkonotasi menumpahkan darah manusia sebagai persembahan kepada bumi atau Dewi Pertiwi. Pelaksanaannya melalui perang pandan, yaitu petempuran dua lelaki dewasa

dengan senjata daun pandan berduri yang bisa melukai kulit. Kulit yang tergores akan menumpahkan darah sebagai persembahan terhadap Dewi Pertiwi.(Utami, 2014)

Proses Pembuatan

Proses pembuatan kain *gringsing* sepenuhnya dikerjakan menggunakan tangan. Benang yang digunakan untuk membuat kain *gringsing* merupakan hasil pintalan tangan dengan alat pintal tradisional. Benang tersebut dibuat menggunakan kapuk berbiji satu. Setelah dipintal, proses selanjutnya yaitu merendam benang ke dalam minyak kemiri, proses ini berlangsung selama 40 hari hingga satu tahun. Selama proses perendaman ini, air rendaman diganti setiap 25-49 hari. Semakin lama proses perendaman, benang yang dihasilkan akan

semakin kuat dan semakin lembut (Amy, 2010). Benang dipintal menjadi sehelai kain yang memiliki panjang (sisi pakan) dan lebar (sisi lungsi) tertentu. Untuk merapatkan hasil tenunan, benang akan didorong menggunakan tulang kelelawar. Selanjutnya yaitu proses mengikat kain yang sudah jadi, pengikatan ini dilakukan oleh juru ikat dengan mengikuti pola yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengikatan menggunakan dua warna tali rafia, yaitu warna jambon dan hijau muda. Perbedaan warna ikatan ini menandakan ikatan yang harus dibuka pada setiap tahap proses pencelupan. Setiap ikatan akan dibuka sesuai proses pencelupan warna untuk menghasilkan motif dan pewarnaan yang sesuai (Kartiwa, 1989).

Proses pembuatan kain *gringsing* mulai dari proses penataan benang, pengikatan, dan pewarnaan dilakukan pada kedua sisi kain yaitu pada sisi lungsi dan pakan, sehingga teknik tersebut disebut *dobel ikat*. Ada cerita yang menggambarkan bahwa warna merah dari tenun *Gringsing* bahannya adalah darah manusia. Ternyata cerita tersebut hanya merupakan cerita bohong belaka karena warna merah yang misterius itu tidak dibuat dari darah manusia. Cerita itu sengaja dimunculkan mungkin merupakan usaha proteksi masyarakat Tenganan Pegeringsingan agar kain tenun *Geringsing* yang merupakan kebanggaan masyarakat Tenganan Pegeringsingan sukar

ditiru atau tidak ditiru. Adapun bahan-bahan warna alami dan tenun *Geringsing* itu adalah sebagai berikut:

1. Warna merah dibuat dari “babakan” (kelopak pohon) *Kepundung* putih dicampur dengan akar pohon *Sunti*.
2. Warna kuning dibuat dari minyak buah kemiri yang sudah berumur lama, kira-kira 1 tahun dicampur dengan air serbuk/abu kayu kemiri.
3. Warna hitam dibuat dari pohon *Taum*.

Bentuk motif kain *gringsing* mendeskripsikan filosofi kehidupan masyarakat desa Tenganan, yaitu “Keseimbangan”, seperti halnya *Swastika*, yaitu simbol keseimbangan masyarakat Hindu Bali. Terdapat 3 identitas warna pada *gringsing*, yaitu :

- Putih /kuning : Mewakili udara atau oksigen.
- Merah : Mewakili panas atau energi.
- Hitam : Mewakili Air.

Pengolahan Motif Kain *Gringsing*

Jenis tenun *Gringsing* bermacam-macam diantaranya yaitu *Gringsing Lubeng*, *Gringsing Sanan Empeg*, *Gringsing Cecempakan*, *Gringsing Cemplong*, *Gringsing Isi*, *Gringsing Wayang*, dan *Gringsing Batun Tuung*. Dari jenis tenun *Gringsing* di atas kebanyakan berfungsi sebagai busana adat untuk upacara ritual, *slendang*, dan busana.

Motif pada kain *Gringsing* adalah abstraksi artistik lingkungan sekitarnya.

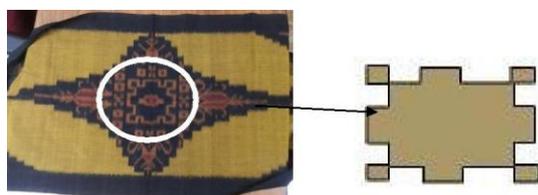
Secara umum, penggambaran motif dalam kain Gringsing dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, dengan bentuk dasar berupa bentuk kotak seperti kain poleng. Motif hias dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris dan kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Gaya ragam hias geometris dapat dijumpai di seluruh Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua .

Berdasarkan obyek yang digambarkan dan perlambangannya, penggambaran motif pada Kain Gringsing secara umum dapat digolongkan menjadi:

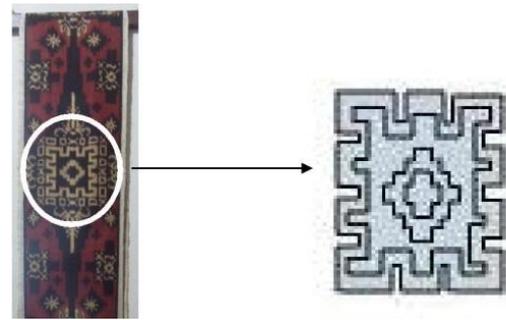
a. Konsep Dunia (Buana)

Konsep Dunia digambarkan dengan penggambaran daerah perumahan atau pemukiman Desa Tenganan berbentuk kotak dengan busur di setiap sisi.

Motif seperti ini biasanya diletakkan di bagian tengah bentuk seperti bintang, yang menunjukkan desa Tenganan sebagai pusat dunia.



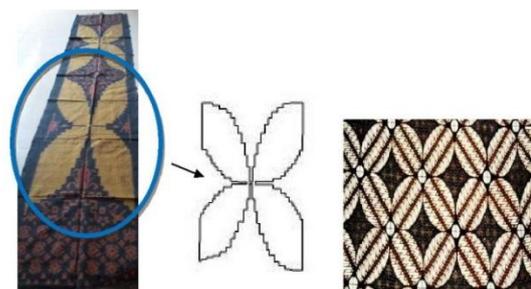
Gambar 2. Motif pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)



Gambar 3. Motif pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

- b. Pola Floral yang simetris dibelah seperti cempaka bunga, sayuran, dan buah-buahan seperti Paré (pare atau Momordica charantia) dan terong.

Motif pada kain gringsing ini mirip dengan motif pada batik kawung. Dimana motif kawung memiliki pengulangan bentuk. Motif kawung ini merupakan penampang buah aren kelapa. Ada beberapa kalangan yang mengatakan bahwa salib di antara empat oval mengacu pada sumber energi universal.



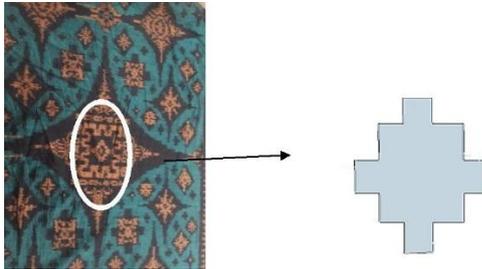
Gambar 4 Motif pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

c. Konsep keseimbangan kehidupan

Konsep keseimbangan kehidupan disajikan dalam bentuk tanda-tanda salib, bintang, dan matahari sebagai makrokosmos.

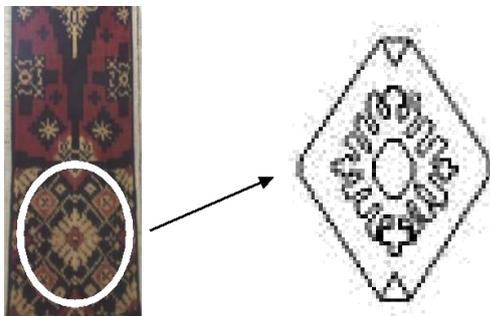
Motif kain tenun gringsing dipercaya

memiliki kekuatan magis, yakni digunakan sebagai tolak bala. Motif ini terinspirasi dari langit yang dipenuhi bintang.



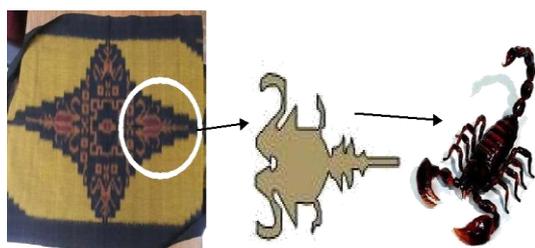
Gambar 5. Motif pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

Simbol pada kain gringsing ini dikerjakan dengan melantunkan doa dan menghiasinya dengan penggalan kata maupun kalimat doa sebagai ragam hias. Tujuannya, agar yang mengenakan kain diberikan kesehatan, keselamatan, dan dilindungi dari mara bahaya.



Gambar 6 Motif pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

d. Konsep pertahanan dilambangkan dengan taring anjing, barong (singa-seperti Raja dari symbol kebaikan dalam mitologi Bali) gigi, dan kalajengking.



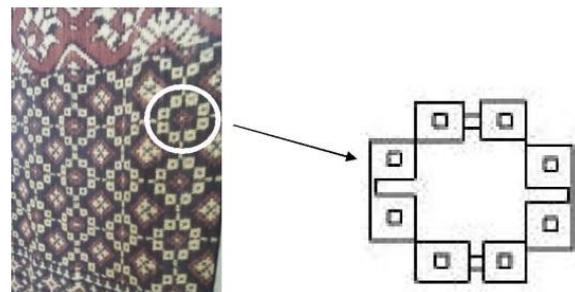
Gambar 7 Motif Kalajengking

(PT. In Desain Interspace Aestetika)

Motif kalajengking yang ada pada kain gringsing berbentuk sama dengan bentuk kalajengking aslinya. Motif kalajengking memiliki arti dan makna bagi masyarakat Bali Aga.

e. Pengembangan Bentuk Geometris

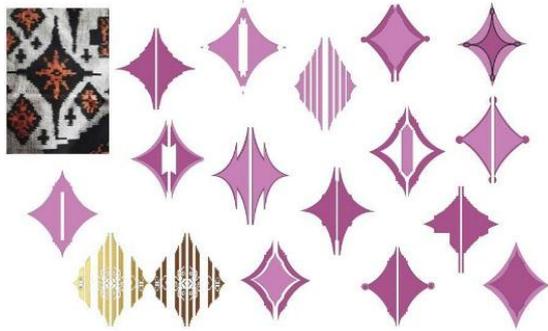
Bentuk geometris seperti belah ketupat, segi empat/persegi, segi-banyak bergerigi yang dikembangkan dari bangun segi empat merupakan bentuk yang banyak dikembangkan dalam tenun Gringsing. Contohnya adalah pada motif Sanan Empeg berikut.



Gambar 8 Motif Sanan Empeg pada Kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

Transformasi Bentuk Motif Kain Gringsing dan Aplikasi pada Proses Perancangan

Motif kain Gringsing yang diterapkan pada interior Rosemoon Boutique Hotel mengalami transformasi bentuk tanpa mengurangi makna dari motif kain Gringsing. Adapun bentuk motif ditransformasikan dalam bentuk simbol yang lebih sederhana namun menghadirkan citarasa estetis bila diaplikasikan pada suatu bidang. Berikut adalah transformasi bentuk dari motif kain gringsing :



Gambar 9. Transformasi Bentuk dari Motif kain Gringsing Lubeng (PT. In Desain Interspace Aestetika)

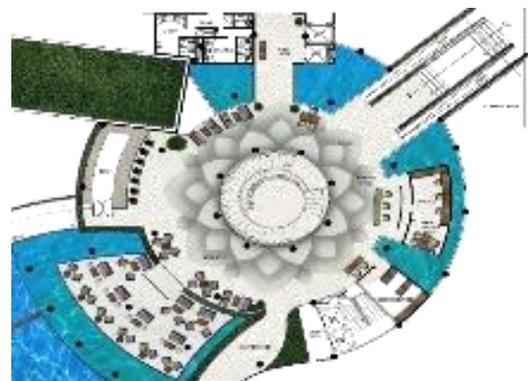


Gambar 10. Transformasi Bentuk dari Motif kain Gringsing (PT. In Desain Interspace Aestetika)

Rosemoon merupakan lingkungan hotel dan villa yang memberikan suasana hangat dan unik, dengan pendekatan pengalaman sensasi indera manusia yang purnama, pemandangan (*sight*), tata suara (*sound*), wewangian (*smell*), cita rasa (*taste*) dan dimensi tekstur (*touch*). Rosemoon Boutique Hotel memiliki luas 20,640 m² dengan lingkup arsitektur, *landscape*, dan interior.

Untuk area interior mencakup main lobby, Guest Room : Suite Room, Suite Luxury Room, Villa 1 Bedroom, Facility Area :Coffee Shop, Pre-Function, dan Function Room. Kontraktor yang menangani proyek ini yaitu PT. Tri Panoto Sri Konsultan sedangkan untuk bagian kosultan desain interior yaitu PT. In Desain Interspace Aestetika.

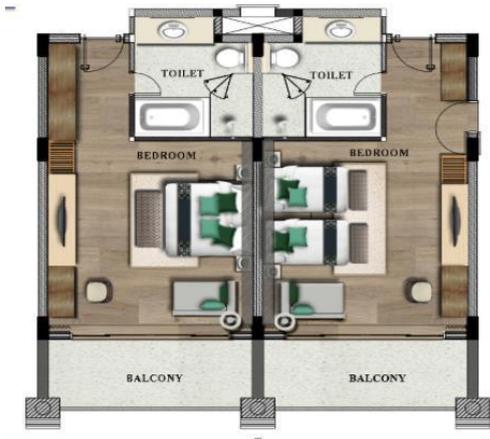
Konsep dasar Rosemoon Boutique Hotel ini mengangkat tema kearifan budaya lokal khas desa Tenganan, kabupaten Karangasem Bali yaitu motif dari kain gringsing yang dihasilkan oleh masyarakat Bali Aga.



Gambar 11. Rosemoon Hotel (PT. In Desain Interspace Aestetika)



Gambar 12. 3D Kamar Rosemoon Boutique Hotel (PT. In Desain Interspace Aestetika)



Gambar 13. Layout Rosemoon Boutique Hotel (PT. In Desain Interspace Aestetika)



Gambar 14 Suite Room With Connecting door (PT. In Desain Interspace Aestetika)

Proses Perancangan Desain Interior Rosemen Hotel pada Proposal Proyek PT In Desain menerapkan metode pendekatan desain interior sebagai proses kreatif, dengan memberikan sentuhan dekoratif khas Bali Aga pada elemen visual interior.

Pada proses ini, motif kain Gringsing mengalami transformasi untuk diaplikasikan sebagai elemen dekoratif ruang yang bernilai estetik, dengan menerapkan prinsip desain yakni proporsi, bentuk, irama, teknik, *utility*, material menjadi kesatuan yang sesuai dengan kaidah estetik. Motif Gringsing tidak semata diterapkan sebagai elemen estetika,

tetapi mengalami penyederhanaan sehingga lebih sesuai dengan konsep interior yang menggabungkan konsep Modern Ethnic.

Adapun Tahap Proses Desain yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Diagram 1. Proses Desain Pada Konsep Rosemoon Hotel Bali

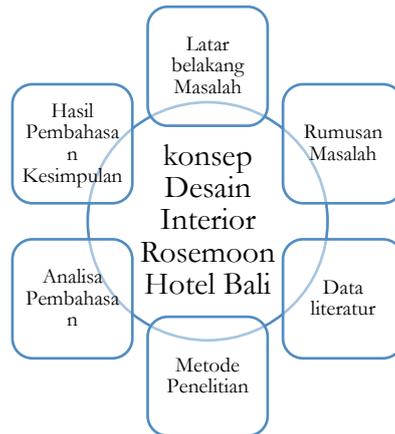


Diagram 2. State Of the Art

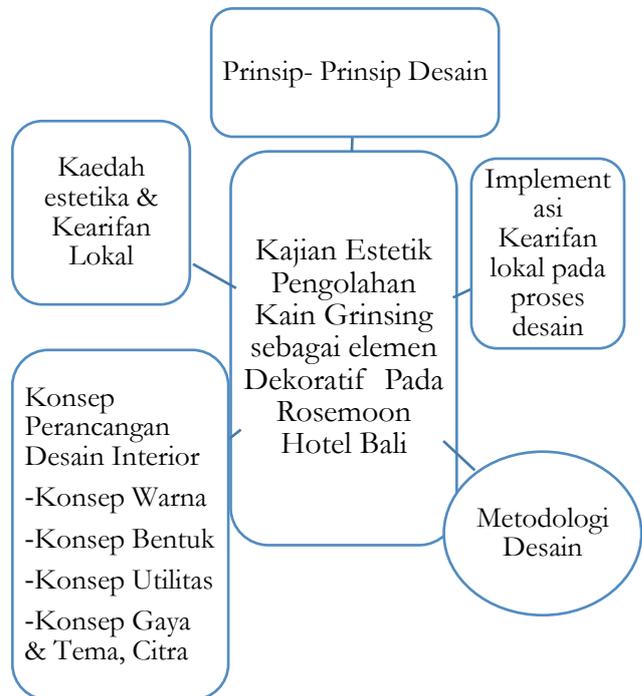
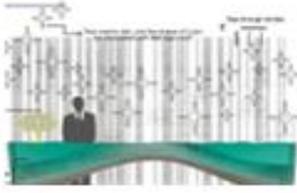


Table 1. Kajian Estetika
(Pt. In Desain Interspace Aestetika)

NO	MOTIF KAIN	TRANSFORMASI ESTETIKA BENTUK MOTIF	APLIKASI ESTETIKA BENTUK	KAJIAN ESTETIKA
1			 <i>Gunawan, D., Desain Side Table Santoso, Pt. In Desain Interspace Aestetika</i>	Transformasi bentuk motif secara estetika memiliki keharmonisan proporsi terhadap aplikasi bidang, warna dan material menjadi kesatuan dalam sebuah karya desain perancangan sebuah produk furniture
2				Transformasi bentuk motif secara estetika memiliki keharmonisan proporsi terhadap aplikasi bidang, warna dan material menjadi kesatuan dalam sebuah karya desain perancangan sebuah produk furniture
3				Transformasi bentuk motif secara estetika memiliki keharmonisan proporsi terhadap aplikasi bidang, warna dan material menjadi kesatuan dalam sebuah karya desain perancangan treatment dinding back office Hotel

E. KESIMPULAN

Tenun Gringsing yang berasal dari Desa Tenganan, Bali Timur kebanyakan berfungsi sebagai busana adat untuk upacara ritual, selendang, dan busana. Tenun ini dibuat dengan teknik ikat ganda, dan memiliki ciri khas motif yang dikembangkan dari bangunan geometris. memiliki berbagai jenis motif, yang masing-masing memiliki makna dan filosofi tersendiri.

Pada prinsipnya , motif pada kain gringsing adalah abstraksi artistic lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan dari berbagai motif kain yang berkembang saat ini, motif dasar pada kain gringsing dikelompokkan menjadi:

- Penggambaran rumah atau pemukiman Tenganan
- Pola Floral yang simetris (cempaka bunga, sayuran, dan buah)

- c. Konsep keseimbangan kehidupan (tanda salib, bintang, dan matahari sebagai makrokosmos)
- d. Konsep pertahanan (taring anjing, barong, gigi, dan kalajengking).
- e. Pengembangan bentuk dasar geometris yang distilasi sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya.

Proses Desain Interior untuk Rosewood Boutique Hotel, Bali, menggunakan pendekatan Konseptual dengan metode transformasi bentuk motif dari kain gringsing untuk kemudian diaplikasikan ke dalam konsep ruang, khususnya pada elemen dekoratif. Secara estetika bentuk, pengolahan tersebut menerapkan kaidah prinsip desain proporsi, bentuk, irama, technique, utility, material yang terwujud dalam sebuah kesatuan yang harmonis.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian No. 02-5/329/B-SPK/V/2018, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alaydroes, F. (2014). *Presentasi Proyek Rosemoon Hotel Boutique Bali*. Jakarta.
- Atmadi, T. (2014). Kajian Metode Pendekatan Desain Interior. *Narada*, 3(1), 1-8. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Atmadi, T. (2017). Kajian Desain Interior Kantor Pt . Pupuk Sriwidjaja Dengan

Konsep Modern Minimalis. *Narada*, 4(3), 303–313. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

- F. D.K Ching. (2009). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Kristeva, J. (2013, Mei 2). *INTERTEKSTUALITAS*. Retrieved from: <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/02/intertekstualitas/>
- Rachman, A. (2018, November 18). *Gringsing amid Changing Time*. Retrieved from: <http://www.listentotheworld.net/human-aesthetics/gringsing-amid-changing-times/>
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain Di Indonesia abad ke 20*. Jakarta: Erlangga.
- Sumartono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa & Desain*. Jakarta: FSRD Universitas Trisakti.
- Utami, S. (2014). Tenun Gringsing Korelasi Motif, Fungsi, Dan Arti Simbolik. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12(1).doi:<https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3632>

